



EDUKASI INKLUSIF KESEHATAN GIGI : PENDEKATAN QUANTUM LEARNING MELALUI MY'DENTDE PROJECT BAGI ANAK TUNA GRAHITA

Sari Aldilawati¹, Kurniaty Pamewa², Ratika Nengsi³

^{1,2}Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Muslim Indonesia

³Fakultas Agama, Universitas Muslim Indonesia

Email : sharyaldila@umi.ac.id

Abstrak	Info Artikel
<i>Usia sekolah merupakan usia penting dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik anak. Periode ini juga disebut sebagai periode kritis karena pada masa ini anak mulai mengembangkan kebiasaan yang biasanya cenderung menetap sampai dewasa. Salah satunya adalah kebiasaan menjaga kesehatan gigi dan mulut. Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut harus dilakukan pada semua kelompok, terutama pada anak berkebutuhan khusus. Prevalensi karies pada anak tunagrahita dapat mencapai 82,6% dan hal tersebut termasuk dalam kategori cukup tinggi. Kesehatan rongga mulut dan oral hygiene pada anak tunagrahita cenderung lebih rendah jika dibandingkan dengan orang tanpa cacat. Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, seperti halnya anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan baik mental maupun fisik juga memiliki hak dalam mendapatkan pendidikan yang layak pula. Model quantum learning merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa, termasuk anak tunagrahita. Perbaikan tata nilai masyarakat berupa peningkatan pemahaman dan motivasi pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak tuna grahita juga kader (orang tua dan guru pendamping)</i>	Diajukan : 02-10-2025 Diterima : 23-10-2025 Diterbitkan : 25-10-2025
Abstract	Kata kunci:
<i>School age is a crucial period in a child's physical growth and development. This period is also known as a critical period because during this time, children begin to develop habits that tend to persist into adulthood. One of these is the habit of maintaining dental and oral health. Dental and oral health care must be carried out by all groups, especially children with special needs. The prevalence of caries in children with intellectual disabilities can reach 82.6%, which is considered quite high. Oral health and oral hygiene in children with intellectual disabilities tend to be lower when compared to people without disabilities. Based on these educational goals, every citizen has the right to receive a proper education, just as children with developmental disorders, both mental and physical, also have the right to receive a proper education. The quantum learning model is one approach to learning that can be used to improve student understanding, including children with intellectual disabilities. Improvements in community values include increasing understanding and motivation for maintaining dental and oral health in children with intellectual disabilities, as well as cadres (parents and accompanying teachers).</i>	<i>Tuna Grahita, Quantum Learning, Kesehatan Gigi</i>
Cara mensitasi artikel:	Keywords:
Aldilawati, S., Pamewa, K., & Nengsi, R. (2025). Edukasi Inklusif Kesehatan Gigi : Pendekatan Quantum Learning Melalui My'dentde Project Bagi Anak Tuna Grahita. <i>IJCD: Indonesian Journal of Community Dedication</i>, 3(3), 540-547. https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJCD	<i>Mentally Disabled, Quantum Learning, Dental Health</i>

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi pada anak usia dini merupakan salah satu bagian tumbuh kembang anak yang perlu diperhatikan (Abadi, 2019). Prevalensi karies pada anak tunagrahita dapat mencapai 82,6% dan hal tersebut termasuk dalam kategori cukup tinggi (Atmadjati et al., 2022). Kesehatan rongga mulut dan oral hygiene pada anak tuna grahita cenderung lebih rendah jika dibandingkan dengan orang tanpa cacat. Anak dengan keterbelakangan mental memiliki tingkat kasus gingivitis, karies, serta tingginya kasus penyakit periodontal disbanding anak yang memiliki perkembangan normal (suharsini, 2016).

Tuna Grahita merupakan istilah untuk menggambarkan individu dengan fungsi intelektual umum di bawah rata-rata (Mulyani et al, 2022). Tunagtahta memiliki kelemahan dalam berpikir dan bernalar. Akibat dari kelemahan itu anak tuna grahta tidak memiliki kemampuan untuk belajar seperti anak pada umumnya sehingga pemahaman materi pembelajaran masih menjadi permasalahan dalam pembelajaran secara konvensional.

Tujuan Pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia. Berdasarkan tujuan Pendidikan tersebut Pendidikan tersebut setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan Pendidikan yang layak, seperti halnya anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan baik mental maupun fisik juga memiliki hak dalam mendapatkan Pendidikan yang layak pula.

Model quantum learning merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa, termasuk anak tunagrhita. Model quantum learning memiliki beberapa kelebihan seperti dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan memotivasi siswa untuk lebih fokus dengan materi pembelajaran . Bagi siswa tunagrahita, model pembelajaran ini dapat membantu mereka dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kecepaatn dan cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka (Nurhangesti, 2024).

Pada pembahasan ini, pengabdian dilakukan pada ruang lingkup SLB Negeri 1 Makassar. SLB Negeri 1 Makassar adalah sekolah dasar yang khusus di peruntukkan bagi anak-anak yang mengalami gangguan dalam belajar, keterlambatan mental dan berpikir yang dapat disebut dengan tunagrahita. Berdasarkan hasil observasi lapangan, serta kajian kebutuhan yang dilakukan secara partisipatif Bersama pihak sekolah terdapat sejumlah permasalahan utama yang dihadapi dalam hal ini terkait upaya edukasi dan pemeliharaan Kesehatan gigi dan mulut bagi siswa tuna grahita.

Terdapat beberapa jenis anak tunagrahita di sekolah ini, yaitu tunagrahita ringan dan sedang. Ketersediaan sarana dan prasarana bagi anak-anak penyandang tunagrahita dalam Pendidikan Kesehatan gigi dan mulut dapat dikatakan kurang sehingga dengan latar belakang tersebut, pengabdian ini berupaya untuk memfasilitasi demi mendukung keberhasilan proses edukasi dan peningkatan pemahaman akan pentingnya menjaga Kesehatan gigi dan mulut. Anak tunagrahita membutuhkan pendekatan edukatif yang berulang, visual, konkret dan menyenangkan agar pesan-pesan Kesehatan dapat ditangkap dan di inetrnalisasi menjadi rutinitas harian.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan selama 3 kali kunjungan. Berlokasi di SLB Negeri 1 Kota Makassar. Responden kegiatan ini adalah 30 peserta Training of trainers yang terdiri dari guru dan orang tua murid tunagrahita, juga 25 anak siswa tunagrahita.

Metode kegiatan

Untuk pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan menggunakan lima metode yaitu:

Training of Trainers

Metode Training of trainers digunakan sebagai perpanjangan tangan dokter gigi dalam menyebarkan informasi kesehatan dalam hal ini edukasi kesehatan gigi dan mulut kepada sasaran yang lebih luas. Kegiatan training of trainers ini di tujukan kepada guru pendamping tunagrahita, serta orang tua siswa. Guru Pendidikan luar biasa dan orang tua memiliki peran sentral dalam mendampingi anak, namun banyak diantara mereka yang belum mendapatkan pelatihan khusus dalam menyampaikan edukasi kesehatan gigi secara menyenangkan dan efektif.

Pemeriksaan status kesehatan gigi dan mulut siswa

Pemeriksaan gigi dan mulut siswa dilakukan agar pihak sekolah dan tim pengabdian dapat memiliki data akan status karies gigi siswa tunagrahita.

Media pembelajaran siswa tunagrahita melalui edukatif interaktif

My Dent'de project dipilih menjadi nama project edukasi ini karena terinspirasi dari sebuah permainan daerah anak Bugis Makassar yaitu Madende. Permainan edukatif ini dikolaborasikan dental explorers berupa flashcard. Dalam permainan tersebut tentunya anak-anak dapat belajar sambil bermain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelumnya untuk domain pengetahuan awal peserta ToT memiliki rerata persentase sekitar 72,2% dan domain motivasi memiliki persentase sekitar 63,7% tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak tunagrahita. Namun, setelah mendapatkan pelatihan persentase keduanya mengalami peningkatan rerata menjadi 90,1 % untuk domain pengetahuan dan 93,6% untuk domain motivasi,

Tabel 1. Perbedaan pre test – post test pengetahuan peserta ToT

Domain Pengetahuan	N	Mean	p-value
Pre Test	30	8,53	0,000
Post Test	30	9,83	

*) uji Wilcoxon

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan p value 0,000 yang berarti bahwa kegiatan training of trainer memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan responden.

Tabel 2. Perbedaan pre test – post test motivasi peserta ToT

Domain Motivasi	N	Mean	p-value
Pre Test	30	6,367	0,000
Post Test	30	9,367	

*) uji wilcoxon

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan p value 0,000 yang berarti bahwa kegiatan training of trainer memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi responden.

Tabel 3. Rerata def-t siswa tunagrahita

Indeks	Frekuensi	Rerata
d	101	3,61
e	18	0,64
f	3	0,11
def-t	122	4,88

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan rerata indeks def-t atau karies pada gigi sulung mencapai nilai 4,88. Berdasarkan WHO hasil rerata indeks ini termasuk kriteria tinggi karies.

Tabel 5. Rerata DMF-T siswa tunagrahita

Indeks	Frekuensi	Rerata
D	53	1,3
M	0	0
F	0	0
DMF-T	53	1,3

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan rerata indeks DMF-T atau karies pada gigi tetap mencapai nilai 1,3 Berdasarkan WHO hasil rerata indeks ini termasuk kriteria rendah

Tahap Pelaksanaan:

1. Sosialisasi kepada mitra pengabdian



Gambar 1. Sosialisasi dan wawancara dengan Kepala SLB



Gambar 2. Wawancara dan situasi ruang belajar Tuna grahita yang minim media pembelajaran

2. Melakukan *training of trainer* mengenai pemeliharaan kesehatan gigi anak inklusif/ tuna grahita.

Kegiatan ini dilakukan pada hari Jumat, 26 September 2025 Pukul 08.00 WITA – selesai di SLB 1 Negeri Makassar. Kegiatan *training of trainer* ini dihadiri oleh guru-guru pendamping siswa tuna grahita juga perwakilan orang tua siswa tuna grahita. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut untuk anak tuna grahita melalui peran langsung guru dan orang tua. Dalam hal lain, tentunya kegiatan *training of trainer* ini dapat membentuk perpanjangan tangan dalam menyebarkan edukasi kesehatan bagi anak inklusif.



Gambar 3. Pelaksanaan ToT

3. Sesi tanya jawab dan konseling peserta ToT

Pada sesi ini, para guru pendamping maupun orang tua dari anak tuna grahita diberikan kesempatan untuk bertukar pikiran dan tanya jawab seputar pengalaman dalam menjaga kesehatan gigi anak tuna grahita selama ini dan bagaimana menjawab permasalahan yang ada.



Gambar 4. Sesi Tanya Jawab ToT

4. Pemeriksaan status kesehatan gigi anak tuna grahita

Pada sesi ini tim pengabdian melakukan survey untuk melihat bagaimana gambaran status atau derajat kesehatan gigi dan mulut anak tuna grahita. Data yang diperoleh dapat menjadi gambaran prevalensi yang ada bagi lintas sektoral yaitu, Pendidikan/ sekolah juga Kesehatan/dokter gigi.



Gambar 5. Pemeriksaan status kesehatan gigi dan mulut siswa anak tuna grahita

5. Melakukan edukasi interaktif bagi anak tunagrahita

Pada kegiatan ini anak-anak tuna grahita sebagai sasaran dari kegiatan pengabdian ini di ajak untuk belajar sambil bermain melalui permainan edukatif interaktif. Mengusung konsep permainan tradisional anak Bugis Makassar yaitu Madende, anak-anak diberikan pengetahuan bagaimana caranya menjaga kesehatan gigi dan mulutnya. Kegiatan ini merupakan penerapan metode belajar *quantum learning* bagi anak berkebutuhan khusus seperti tuna grahita



Gambar 6. Edukasi Interaktif MyDentde Project

6. Pemberian Cendera Mata kepada Mitra Pengabdian



Gambar 7. Pemberian Plakat kepada Mitra Pengabdian

7. Pemberian kuisiner (*post-test*) melalui *gform* oleh tim peneliti yang kemudian di diseminasi kepada kader dalam hal ini guru pendamping dan orang tua anak tuna grahita.

Kegiatan pemberian kuisiner (*post-test*) ini diberikan untuk menilai pengetahuan para peserta ToT setelah diberikan edukasi dalam hal pengetahuan pemeliharaan Kesehatan gigi dan mulut anak tuna grahita. Pembuatan desain media edukasi interaktif bagi anak tuna grahita sebagai bentuk tindak lanjut dari kegiatan ToT.

Evaluasi Kegiatan

Pada akhir program terwujud peningkatan pengetahuan dan motivasi guru maupun orang tua anak tuna grahita dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut anak-anak tuna grahita. Pentingnya menjaga kesehatan gigi berdampak pada kualitas hidup seseorang termasuk anak berkebutuhan khusus. Dampak buruk dari mengabaikan kesehatan gigi dan mulut bagi anak tuna grahita adalah akan mengalami masalah seperti sakit gigi, peradangan gusi, infeksi bakteri (abses), bau mulut tidak sedap, serta kesulitan makan dan berbicara, yang juga dapat berdampak pada kesehatan tubuh secara keseluruhan dan memengaruhi kualitas hidup. Karena keterbatasan dalam merawat diri, mereka memerlukan bantuan dan pengawasan dari orang tua atau pengasuh untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut.

Permasalahan dan Hambatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Dosen UMI, berjalan dengan lancar berkat bantuan dari pihak Sekolah serta tidak ditemukan adanya hambatan berarti dalam terlaksananya kegiatan tersebut.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui *training of trainers* (ToT) yang diberikan kepada guru dan orang tua anak tuna grahita telah terlaksana dengan baik dan mendapat respon positif dari seluruh peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada aspek pengetahuan dan motivasi peserta mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak berkebutuhan khusus. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas pendekatan pelatihan berbasis partisipatif yang diterapkan, serta potensi keberlanjutan program melalui pemberdayaan peserta sebagai kader kesehatan gigi di lingkungan sekolah luar biasa dan keluarga.

Selain itu, kegiatan ini juga menghasilkan data status karies anak tuna grahita melalui pemeriksaan gigi dan mulut secara langsung. Data tersebut menjadi dasar penting untuk perencanaan intervensi kesehatan gigi lanjutan, terutama dalam upaya menurunkan angka kejadian karies pada kelompok anak dengan kebutuhan khusus. Penggunaan media edukatif interaktif seperti *flash card* dan *kotak My'DentDe* terbukti efektif dalam menarik perhatian dan meningkatkan keterlibatan anak-anak tuna grahita selama proses pembelajaran kesehatan gigi. Melalui pendekatan bermain sambil belajar, anak-anak dapat mengenali informasi kesehatan gigi secara berulang dan bermakna sesuai dengan kemampuan kognitif mereka.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan kapasitas guru dan orang tua sebagai agen perubahan perilaku kesehatan gigi, tetapi juga memperkuat fondasi pengembangan model pendidikan kesehatan gigi inklusif yang dapat diadaptasi di berbagai institusi pendidikan luar biasa di masa mendatang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai tujuannya tidak luput karena dukungan dana Universitas Muslim Indonesia melalui LPkM UMI jalur pengabdian internal sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik, juga kepada pihak mitra SLB Negeri 1 Makassar yang telah bekerja sama dalam menyelesaikan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, P.W.Y.N. and Suparno (2019) 'Perspektif orang tua pada kesehatan gigi anak usia dini', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), pp. 161–169.
- Atmadjati, N.W., Mahirawatie, I.C., Purwaningsih, E. and Isnanto (2022) 'Hubungan peranan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan karies gigi anak tunagrahita (di SLB Karya Bhakti tahun 2022)', *Indonesian Journal of Health and Medical*, [Online] 2(2), pp. xx–xx. Available at: <http://ijohm.rcipublisher.org/index.php/ijohm>
- Kurikulum Operasional Sekolah Biasa UPT SLB Negeri 1 Makassar literatur', *Jurnal Media Akademik*, 2(12). Available at: <https://doi.org/10.62281>
- Mulyani, P.A., Ramayanti, S. and Putri, L.W. (2022) 'Gambaran perilaku orang tua dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut anak tunagrahita tingkat SD–SMP di SLB Negeri 2 Padang', *Andalas Dental Journal*, 10(2), pp. 68–73.
- Nurhangesti, M. and Seruni (2024) 'Faktor-faktor pemahaman konsep matematika: kajian Nurseptiana, E. and Lestari, U. (2023) 'Edukasi kesehatan gigi dan mulut serta perilaku menggosok gigi anak usia sekolah', *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Kesehatan)*, 5(1), pp. 150-154. Universitas Ubudiyah Indonesia.
- Suharsini, M. (2016) 'Perawatan kesehatan gigi pada penderita retardasi mental', *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Indonesia*, 7(Special Edition), pp. 189–194.